

# Riset kebijakan publikasi repositori institusi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Indonesia

Aris Nurohman<sup>1</sup>, Aisyah Aprillilah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
e-mail: aris@uinsaizu.ac.id

## ABSTRACT

*Building and developing an institutional repository by Islamic Religious Colleges in Indonesia aims to accommodate, process and disseminate or publish online so that it can be used in ongoing scientific communication. In fact, there are many models of publishing repository content among state Islamic religious universities in Indonesia, so that is the reason for the need to study the publication policies that are applied. This research uses a descriptive analysis method with a mixed method approach. Quantitative methods are used to map the number of institutions that are used as research objects. Qualitative methods were applied in the analysis of the collected data. The study was carried out between March 2022 and July 2022. Data analysis was carried out by interpreting the data obtained from interviews with informants, reinforced by data from documentation and observations. Based on an in-depth study, the researchers found that there are 3 publication models among institutional repository managers, namely open access, closed access and limited access models. The background to the diversity of repository publication models is the lack of integrated management support between institutional leaders, faculties and libraries in institutional repository management.*

**Keywords:** *scientific publication, repository policy, library, scientific communication*

## ABSTRAK

Membangun dan mengembangkan repositori institusi oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia bertujuan menampung, mengolah dan mendiseminasi atau mempublikasikan secara online sehingga dapat digunakan dalam komunikasi ilmiah berkelanjutan. Kenyataannya, ada banyak model publikasi konten repositori di kalangan perguruan tinggi keagamaan Islam Negeri di Indonesia, sehingga menjadi lembaga perlu dikaji tentang kebijakan publikasi yang diterapkan. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan metode campuran (*mix methods*). Metode kuantitatif digunakan untuk memetakan jumlah lembaga yang dijadikan obyek penelitian. Metode kualitatif diterapkan dalam analisis data yang dikumpulkan. Kajian dilakukan antara rentang waktu Maret 2022 sampai dengan Juli 2022. Analisis data dilakukan dengan cara menginterpretasikan data yang diperoleh dari hasil wawancara kepada informan, diperkuat dengan data dari hasil dokumentasi dan observasi. Berdasarkan kajian mendalam peneliti menemukan fakta terdapat 3 model publikasi di kalangan pengelola repositori institusi, yaitu model akses terbuka, akses tertutup dan akses terbatas. Keragaman model publikasi repositori ini dilatarbelakangi kurangnya dukungan manajemen terintegrasi antara para pimpinan lembaga, pihak fakultas dan perpustakaan dalam pengelolaan repositori institusi.

**Kata Kunci:** *publikasi ilmiah, kebijakan repositori, perpustakaan, komunikasi ilmiah*

## **A. PENDAHULUAN**

Komunikasi ilmiah merupakan proses terjalannya tautan informasi dan pengetahuan diantara para peneliti yang dimediasi oleh publikasi karya ilmiah yang disebarluaskan. Komunikasi ilmiah menjadi pasar informasi yang didalamnya saling terjadi tukar informasi antar peneliti, ilmuwan dan akademisi. Bagi seorang penulis, maka ia sekaligus seorang peneliti bukan hanya berkepentingan terhadap pasar dengan menulis hasil risetnya agar tersedia untuk semua pembaca, tetapi juga sekaligus pengguna (pencari) dari pasar informasi tersebut (Roosendaal & Geurts, 1997, p. 1).

Era digital telah memudahkan pasar informasi ilmiah melalui pengembangan repositori institusi sebagai wadah dan media penyebaran informasi ilmiah yang turut memberikan kontribusi selain media e-jurnal. Perbedaan dengan jurnal elektronik adalah bahwa repository digital institusional ini hanya menampung karya ilmiah yang diciptakan oleh anggota sivitas perguruan tinggi terkait saja, termasuk didalamnya karya bersama dengan orang lain dari luar institusi akademik tersebut. Selagi masih ada nama dan identitas salah satu anggota akademik perguruan tinggi maka karya dapat di masukan dan disebarakan melalui repositori institusi.

Repositori institusi atau institutional repository adalah istilah yang digunakan untuk memberikan definisi tentang sebuah wadah kegiatan yang menghimpun dan melestarikan koleksi dalam bentuk digital sebagai hasil karya intelektual sebuah komunitas tertentu. Pemahaman definisi tersebut ada pada konsep kata institusi yang berarti sebuah lembaga organisasi guna menunjukkan bahwa konten digital yang terhimpun berkaitan erat dengan lembaga penciptanya (Pendit, 2008, p. 137). Maka, jika institusi tersebut adalah bidang Pendidikan tinggi, maka konten materi didalamnya tentu sesuai dengan kegiatan masyarakat perguruan tingginya yaitu Pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Repositori institusi adalah wadah yang menampung bentuk asli dari hasil kajian, penelitian dan kekayaan intelektual lainnya yang dihasilkan oleh populasi institusi dari berbagai disiplin ilmu yang ada (Libraries (ARL) & Crow, 2002). Repositori institusi dapat disebut sebagai seperangkat media layanan yang ditawarkan universitas kepada masyarakat akademik untuk mengelola dan menyebarkan materi digital yang dibuat oleh institusi dan sivitas akademik (Lynch, 2003). Setidaknya ada dua isu strategis terkait dengan pentingnya pembangunan dan pengembangan repository institusi di perguruan tinggi diantaranya:

1. Menyediakan komponen penting dalam rangka reformasi sistem komunikasi ilmiah melalui memperluas akses informasi untuk riset dan kajian, meminimalisir persaingan bisnis dan monopoli database sumber informasi berlangganan, memiliki nilai ekonomis.
2. Menjadi sebuah identitas dan indikator kualitas perguruan tinggi publikasi melalui hasil-hasil riset dan kajian di berbagai bidang sekaligus dapat meningkatkan visibilitas lembaga, status, dan penilaian oleh masyarakat luas (Maccoll et al., 2002).

Dalam konteks ini, peran publikasi ilmiah alternatif seperti repositori institusi, dalam mematahkan monopoli penerbit dan meningkatkan kesadaran output intelektual universitas semakin jelas. Selanjutnya, repositori institusi dapat melayani fungsi ini baik diimplementasikan di setiap perguruan tinggi (Libraries (ARL) & Crow, 2002; Suber, 2015). Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah Indonesia sebagaimana ketentuan dalam Permendikbud-ristek Nomor 53 tahun 2023 tentang standar nasional perguruan tinggi, tercantum dalam pasal 57 butir c mengamahkan setiap perguruan tinggi menerapkan sistem berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang andal untuk mendokumentasikan, mengevaluasi, melaporkan, dan menyebarkan proses dan hasil penelitian. Dipertegas lagi dalam pasal 59 ayat 3, Perguruan tinggi memaksimalkan penggunaan atau mengadopsi lisensi terbuka dan/atau mekanisme lain yang dapat diakses oleh masyarakat dalam menyebarkan hasil pengabdian kepada masyarakat, terutama yang dibiayai oleh Pemerintah.

Kebijakan tersebut menuntut diperlukannya media publikasi karya ilmiah yang dihasilkan oleh sivitas perguruan tinggi berbasis lisensi terbuka. Oleh karena itu kemudian perguruan tinggi menetapkan bahwa repositori institusi sebagai media terima simpan karya ilmiah civitas akademik. Keberadaan repositori institusi punya peran penting bukan sekedar wadah hasil pengolahan metadata dan file isi, melainkan bagaimana proses komunikasi ilmiah sebelum karya itu diciptakan dan bagaimana kesadaran peneliti untuk berkontribusi dalam serah simpan karyanya di repositorpy serta bagaimana kebijakan publikasi dan hak akses menjadi tolok ukur komunikasi ilmiah(Bhardwaj, 2019, p. 253).

Kondisi tersebut menimbulkan sejumlah keraguan, apakah publikasi pada system *open access* benar-benar sudah diterapkan oleh pengelola repository perguruan tinggi? Apakah semua civitas akademik sudah dengan sukarela menyerahkan hak ciptanya? Atau apakah para pemustaka, pembaca, peneliti sudah merasakan dampak dari publikasi informasi di repositori online institusi tersebut? Hal semacam ini pula yang menjadi pertimbangan di beberapa perguruan tinggi sebagaimana hasil penelitian di univesitas tiga negara yaitu Inggris, Prancis, dan Turki yang menemukan fakta bahwa para peneliti memiliki kekawatiran untuk berbagi data (*data sharing*) hasil penelitiannya karena beberapa kekawatiran(Chowdhury et al., 2017, p. 104).

Sistem akses terbuka dalam pengembangan repositori institusi berorientasi pada keterbukaan informasi dan terjadinya proses komunikasi ilmiah yang berdampak pada pengembangan informasi dan ilmu pengetahuan berkelanjutan. Di sisi lain, melalui setiap penulis atau peneliti akan mendapatkan manfaat dengan adanya penatagunaan dan pelestarian publikasi mereka dalam bentuk digital, yang membebaskan mereka dari kebutuhan untuk memelihara konten ini di komputer pribadi atau situs web(Lynch, 2003). Argumen kuncinya adalah peningkatan eksposur informasi yang disimpan dalam repositori dapat membawa dampak pada lahirnya temuan informasi atau pengetahuan baru. Akibatnya, reputasi individu dan institusi akan meningkat dalam jangka panjang, karena pengakuan yang mereka dapatkan dari akibat publikasi karyanya (Maccoll et al., 2002).

Dalam konvensi organisasi kekayaan intelektual dunia (WIPO) yang diselenggarakan di Berne, yang kemudian dikenal dengan nama konvensi Berne (Berne Convension), menetapkan bahwa hak cipta penulis bersifat otomatis, diperpanjang 50 tahun setelah kehidupan penulis, dan melibatkan sekumpulan hak, termasuk hak moral dan ekonomi. Hak moral tidak dialihkan bahkan ketika penulis mengalihkan semua hak ekonomi. Konvensi verne juga mencakup hak pengguna seperti hak menerjemahkan, hak mengubah ciptaan melalui adaptasi atau pengaturan, hak untuk pertunjukan publik, hak untuk membacakan di depan umum, hak untuk mengkomunikasikan hasil karya kepada publik, hak untuk menyiarkan, hak untuk mereproduksi, dan hak untuk menggunakan ciptaan sebagai dasar untuk suatu karya audiovisual). Namun tiap negara tentunya memiliki pertimbangan masing-masing dalam menetapkan kebijaksanaan tentang hak cipta tersebut. Untuk alasan ini, hak pengguna bervariasi dari satu negara ke negara lain, jadi penting bagi penerbit akses terbuka untuk mengklarifikasi hak pengguna(Morrison & Desautels, 2016).

*Open Access* bukan saja sebagai wujud demokratisasi pengetahuan(Meza, 2019, p. 28), melainkan juga memberikan peran baru pada pustakawan yang terus diintegrasikan ke dalam rencana kerja perpustakaan(Kuprienė & Petrauskienė, 2018, p. 2). Publikasi *Open Access* (OA) mengurangi persyaratan izin dan menghilangkan hambatan biaya akses bagi para pemustaka. Banyak penelitian menunjukkan bahwa literatur OA menerima lebih banyak kutipan daripada publikasi berlangganan(*Should I Publish in an Open Access Journal?*, 2012). Akses terbuka memberikan situasi dimana pengguna dapat dengan bebas mengakses informasi dengan batasan minimal. Di antara sejumlah saluran untuk memfasilitasi akses terbuka, seperti jurnal dan repositori berada di garis depan publikasi

karya ilmiah. Repositori institusi (IR) adalah seperangkat sistem dan layanan yang ditawarkan institusi kepada anggotanya untuk penyimpanan, pelestarian, pengelolaan, dan penyebaran hasil intelektual sebuah institusi. Tujuan akhir dari repositori institusi akses terbuka adalah penyediaan sumber daya informasi secara gratis untuk konsumsi publik.

Namun, fakta menunjukkan bahwa meskipun ada sumbangan yang cukup besar dalam mewujudkan komunikasi ilmiah, masih terdapat pro dan kontra tentang open akses (Sahidi, 2017, p. 44). Beberapa institusi masih belum sepenuhnya mendukung keterbukaan informasi dalam penerapan akses terbuka (*open access*) repositori mereka. Artinya, sebagian informasi dalam publikasi online repository masih tertutup untuk akses umum. Terlepas dari nilai manfaat sebagaimana ulasan paragraph sebelumnya, peneliti melakukan peninjauan penelitian pendahuluan pada 6 database repository PTKIN dan hasilnya, 3 website repository masih close access, yaitu website digital repository UIN Sunan Kalijaga dengan alamat web <https://digilib.uin-suka.ac.id/>, repository UIN Gunung Jati Bandung dengan alamat web <http://digilib.uinsgd.ac.id/32538/>, repository UIN Raden Intan Lampung dengan alamat web <http://repository.radenintan.ac.id>, dan 3 website repository menerapkan system open access, yaitu repository UIN Maliki Malang <http://theses.uin-malang.ac.id>, UIN Walisongo <https://eprints.walisongo.ac.id> dan, UIN Alaudin Makasar <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/>.

Beberapa alasan belum adanya kesepakatan tentang publikasi terbuka adalah karena masalah aksesibilitas, kekhawatiran tentang hak cipta, anggapan bahwa open akses informasi merupakan sebuah tindakan melegalkan plagiarisme, keraguan peneliti sendiri dalam menyumbangkan data hasil penelitiannya (Bhardwaj, 2019, p. 287; C & K.C., 2019, p. 208; Kim, 2011; Sahidi, 2017, p. 43). Untuk lebih jelas terkait dengan bagaimana permasalahan tentang publikasi repositori institusi di lingkup perguruan tinggi di bawah kementerian agama di Indonesia, maka penelitian ini mengkaji dengan cara mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan tentang kebijakan pengelolaan repositori digital online perguruan tinggi keagamaan Islam Negeri se-Indonesia. Peneliti menganggap bahwa mengkaji masalah dapat membuka fakta dan realita yang ada dan mencari solusi yang logis yang dapat dijadikan dasar pemikiran sekaligus sumbangan pengetahuan ilmiah tentang landasan kebijakan publikasi dan lisensi akses data repositori institusi yang paling tepat.

Berdasarkan fakta tersebut maka dapat diidentifikasi adanya permasalahan tentang model atau jenis publikasi dan pertimbangan terkait kebijakan repository digital online. Berbagai pertimbangan dari pemangku kebijakan di tiap institusi melatarbelakangi model publikasi mereka. Ada dua sudut pandang melihat dampak dari kebijakan publikasi tersebut, yaitu adanya nilai positif sebagai nilai tambah dari pengelolaan dan pemanfaatan website repository dan nilai negative atau nilai kurang dari akibat kebijakan yang diterapkan oleh institusi. Dari permasalahan tersebut maka peneliti anggap penting kajian tentang kebijakan publikasi di perguruan tinggi keagamaan Islam Negeri di Indonesia.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang, peneliti merumuskan permasalahan pokok dari kajian ini adalah:

- a) Bagaimana Perguruan tinggi Islam Negeri Indonesia merespon pentingnya komunikasi ilmiah melalui publikasi konten repository digital dilingkungan PTKIN?
- b) Bagaimakah implementasi publikasi karya ilmiah melalui repository digital Perguruan tinggi Islam Negeri Indonesia?
- c) Bagaimana peran pimpinan perguruan tinggi dalam pengelolaan repository institusional di lingkungan PTKIN?
- d) Bagaimana dampak yang ditimbulkan akibat penerapan kebijakan publikasi data repository

### C. TINJAUAN PUSTAKA

Ada beberapa kajian terkait subyek yang relevan tentang reposirty insitusi ini, diantaranya kajian tentang pengelolaan repositori di UIN Alaudin Makasar yang menyimpulkan proses-proses pengelolaan mulai dari Infrastruktur, persiapan sumber daya manusia dan, prosedur pengelolaan (Darmayanti, 2019, p. ix) dalam uraiannya Damayanti mengupas tentang kelemahan dalam pengelolaan tersebut yaitu adanya bentuk tercetak yang belum siap didigalkan sehingga memerlukan proses digitalisasi oleh petugas. Kondisi ini menghasilkan simpulan bahwa model tercetak sudah kurang relevan di era sekarang ini. Digitalisasi dan publikasi online sudah saatnya dikembangkan.

Hal senada juga dijelaskan dalam uraian hasil penelitian Siagian dan Harla tahun 2016 yang menyimpulkan bahwa pengembangan repositori bukan saja dari kualitas dan kuantitas, melainkan juga perlu kebijakan yang lebih menguatkan pengelolaan, Sumber daya manusia sebab repository institusi ini mendorong terbentuknya jaringan pengetahuan ilmiah sekaligus menjaga secara bersama-sama hak cipta atas karya ilmiah tersebut (Siagian, 2018, p. 216).

Open akses informasi di Perpustakaan sebenarnya memiliki peran dalam membangun komunikasi Ilmiah yang berkelanjutan, hal ini karena dengan adanya kebijakan open akses dapat membuka peluang bagi mereka untuk menghasikan karya-karya baru yang berguna bagi proses pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia. Pengetahuan-pengetahuan baru tersebut diharapkan dapat diakses, dimanfaatkan, dan menjadi rujukan bagi pengembangan keilmuan di masa yang akan datang (Sahidi, 2017, p. 43). Hasil survei nasional repository institusi ditemukan adanya perbedaan antara prinsip dan pengakuan terhadap sistem komunikasi ilmiah, dan manfaat dari Akses Terbuka (Cullen & Chawner, 2011, p. 460).

Kajian lain memberikan masukan tentang perlunya pengelolaan repositori institusi melengkapi deskripsi data informasi secara jelas dan rinci serta memastikan tentang lisensi penggunaan data dan hak akses. Selain itu, repositori harus menentukan persyaratan metadata dalam standar dan cara yang konsisten (Kim et al., 2019, p. 843).

Dalam komunikasi ilmiah mencakup spektrum aktivitas yang secara luas di dua bidang – mempublikasikan dan menyebarkan hasil penelitian, dan menyediakan akses ke materi yang dipublikasikan. Aktifitas ini menjadi fokus banyak penelitian dalam beberapa tahun terakhir, terutama yang berkaitan dengan artikel jurnal dan karya ilmiah lain didunia akademik dan gerakan akses terbuka. Sejalan dengan meningkatnya ketersediaan konten dalam format elektronik maka keterbukaan informasi sangat dibutuhkan dalam rangka percepatan arus perkembangan ilmu dan pengetahuan serta penemuan-penemuan barunya di berbagai bidang. Perpustakaan akademik dan penelitian lainnya jelas memiliki peran penting dalam proses komunikasi ilmiah sebagai penyedia informasi dan fasilitator akses. Peran ini terkadang diremehkan dan disalahpahami, karena peneliti mencari – dan memperoleh – akses ke sumber daya yang mereka butuhkan dari desktop mereka tanpa intervensi yang jelas dari perpustakaan. (Creaser, 2011).

Ada tiga cara utama di mana perpustakaan dapat menunjukkan pentingnya menempatkannya pada program komunikasi ilmiahnya yaitu dengan tiga acara yaitu;

1. Mengintegrasikan komunikasi ilmiah ke dalam misi, tujuan, dan sasaran perpustakaan;
2. Bekerja di dalam perpustakaan untuk menciptakan pemahaman bersama tentang, dan nilai untuk, layanan komunikasi ilmiah; dan
3. Mengintegrasikan komunikasi ilmiah ke dalam pekerjaan dan tanggung jawab unit/jabatan di seluruh perpustakaan. (Gilman, 2013).

Ada banyak manfaat dari pengembangan repositori institusi diantaranya: a) Sebagai media pengumpulan karya ilmiah civitas akademika yang mudah ditemukan kembali; b) Sebagai media sumber-sumber informasi dengan akses terbuka bagi masyarakat luas; c) Memberikan dampak secara langsung berupa publikasi karya ilmiah yang dihasilkan; d) Mempromosikan karya ilmiah yang dihasilkan; e) Sebagai media pelestarian informasi yang aman; f) Menyediakan wadah jangka panjang penyimpanan karya ilmiah; g) Sebagai control otentifikasi karya ilmiah dalam rangka menghindari plagiasi; h) Menjadi media penghubung publikasi ilmiah dan komunikasi ilmiah (Lihat juga Mansur Sutedjo, 2014, p. 3).

Menurut Hasan (2012: 5), ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan dalam pengelolaan repository institusi yaitu: a) Benchmarking atau studi banding; b) Sumber daya manusia (pengelola Repository); c) Perangkat keras dan lunak (*hardware, software* dan jaringan); d) Prosedur dan dukungan pemimpin; e) Manajemen informasi muatan local (Dalam Nurhasanah, 2017, p. 14). Pimpinan perguruan tinggi harus memiliki komitmen terhadap revitalisasi repository institusi yang realistis, obyektif dan transparan dengan cara membangun kepercayaan dengan seluruh elemen civitas akademik terkait dengan penyelesaian masalah hak cipta (Kim, 2011). Dalam hal ini diperlukan kebijakan yang dibuat oleh institusi untuk digunakan sebagai arah pedoman perencanaan, sebagai pernyataan atau pemahaman yang mengarah pada pola pikir dalam menentukan dan membuat keputusan dalam batas-batas tertentu. Keputusan akan menuntun manager untuk bertindak dalam komitmen yang sudah digariskan (O'Donnell & Wehrich, 1992, p. 144). Selain beberapa hal tersebut, mengelola repository terutama yang berbasis open akses, harus mempertimbangkan banyak hal yang potensial yang perlu mendapatkan perhatian dan upaya antisipasi diantaranya tentang bagaimana perlindungan hak cipta, bagaimana kesiapan sumber daya manusia dan bagaimana dampak terjadinya tindakan plagiat (Setiawan & Mas'ud, 2019, pp. 50–51).

Dalam konteks diseminasi produk informasi pengetahuan di perguruan tinggi, dalam debat pro-kontra tersebut, setidaknya ada dua prasyarat sebuah karya dapat dikatakan sebagai sebuah publikasi "*open access*" sebagaimana dinyatakan didalam deklarasi Berlin tahun 2003), yaitu:

1. Pengarang atau pemegang hak atas karangan itu harus memberikan hak akses karyanya yang bersifat bebas-bea, tak dapat diubah (*irrevocable*), dan global (*worldwide*), termasuk izin membuat salinan, menggunakan, membagikan, menyebarkan, dan menampilkannya kepada umum, serta membuat dan menyebarkan karya turunan (*derivative*) dalam segala bentuk digital untuk tujuan-tujuan yang dapat dipertanggungjawabkan dan dengan tetap memberikan pengakuan kepada pengarang aslinya.
2. Versi lengkap dari sebuah karya, dan semua materi tambahannya, termasuk salinan dari pernyataan pemberian hak di atas, harus diserahkan (dan dengan demikian siap dipublikasikan) kepada setidaknya online repository yang didukung dan dikelola oleh sebuah institusi akademik yang resmi sudah mapan dan yang selalu mengupayakan keterbukaan akses, distribusi yang tak terbatas, interoperability, dan dokumentasi untuk jangka panjang (Berlin Declaration, 2003).

Atas dasar pertimbangan tersebut, publikasi open access harus segera, bukan ditunda, dan harus diterapkan pada teks lengkap, bukan hanya abstrak atau ringkasan (Suber, 2015). Terutama pada database repository perguruan tinggi. Akses terbuka untuk konten repository dapat mencakup cetak dan pascacetak artikel jurnal, tesis dan disertasi, materi kuliah, database lembaga, file data, file audio dan video, catatan institusional, atau koleksi khusus digital dari perpustakaan. Untuk itu, perlu langkah-langkah strategis institusi untuk :

1. Mendorong peneliti untuk mempublikasikan karya mereka sesuai dengan prinsip-prinsip paradigma akses terbuka.
2. Mendorong para pemegang hak cipta untuk mendukung akses terbuka dengan menyediakan media pelstarian sumber daya terbuka di internet.
3. Mengembangkan sarana dan cara untuk mengevaluasi kontribusi akses terbuka untuk menjaga jaminan kualitas dan praktik ilmiah yang baik.
4. Mengadvokasi agar publikasi akses terbuka diakui dalam promosi dan evaluasi institusi.

Ada beberapa kajian tentang aspek apa saja yang diperlukan dalam membuat kebijakan publikasi online. Jenis atau model publikasi, menjadi bagian penting yang harus dimasukkan dalam kebijakan internal organisasi terutama di kalangan perguruan tinggi, dimana mereka membutuhkan karya ilmiah dari informasi online, kemudian menciptakan karya ilmiah baru, kemudian menyebarkan atau mempublikasikan kembali untuk pengembangan tesa lain, dan seterusnya. Dalam hal ini kebijakan publikasi mengatur sistem, tatacara, model pengelolaan sumber daya informasi. Dalam penyusunan kebijakan publikasi memerlukan berbagai pertimbangan mulai dari proses pertama membuat sistem, pengelolaan, sampai pada landasan mengapa publikasi menerpkan model terbuka, terbatas atau tertutup.

Dalam pembuatan kebijakan publikasi harus mengakomodir dan menjadi masukan penting terhadap dalam dua sistem yaitu berbagi dan sistem terkontrol. (Tolone et al., 2005). Mengutip Ferraiolo et.al. (2007 lihat juga ; Foerster, 2013, p. 18) tentang bagaimana membuat kebijakan publikasi dengan konsepnya RBAC (*Role Bases Access Controll*), yaitu bagaimana melihat definisi peran sebagai bentuk penentuan kebutuhan sistem dan menguraikan tiga metode untuk menetapkan peran yaitu:

- 1) Analisis Organisasi, baik top-down dan bottom-up,
- 2) Menjalankan scenario yang terkendali (Scenario-driven), dan
- 3) Didorong oleh tujuan.

Ada juga diskusi singkat tentang “*Task Based Access Control*” (TBAC) dan “*Team Based Access Control*” (TMAC). TBAC mirip dalam konsep RBAC tetapi menggunakan konteks tugas yang dilakukan untuk mempengaruhi kontrol akses. Dengan kata lain, peran pengguna ditambah tugas yang dilakukan digunakan untuk membuat keputusan akses. TMAC memperluas rezim ke lingkungan tim di mana peran seseorang dapat bervariasi sehubungan dengan posisinya saat ini di tim. Sekali lagi, ini adalah teknik untuk menerapkan kontrol setelah kebijakan atau kriteria keputusan ditetapkan untuk tingkat perlindungan. (Foerster, 2013, p. 20)

Tugas pokok rekayasa peran melibatkan agregasi hak akses untuk mendukung proses bisnis. Jika hak yang tidak mencukupi ditetapkan melalui rekayasa peran, maka simpul dalam sistem dapat kehilangan informasi yang diperlukan untuk melakukan tugas, yang mengakibatkan kegagalan atau kinerja yang buruk. Oleh karena itu, kegagalan informasi dapat dianggap sebagai produk rekayasa peran yang tidak memadai. Namun, sementara rekayasa peran menggunakan keputusan tentang bagaimana akses harus ditetapkan, itu tidak membahas alasan di balik pengambilan keputusan.

Model selanjutnya adalah *Descreption Access* (DA), yang mengusulkan konsep keamanan untuk online analytical processing (OLAP), model keamanan berbasis peran untuk penyimpanan konten. Menurut untuk aturan keamanan ini, data turunan didefinisikan untuk setiap peran. Mengekspresikan lebih banyak intuitif daripada dengan menggunakan pernyataan hibah SQL. Ini model kontrol akses berfokus secara khusus pada ekspresivitas dan kegunaan. Pendekatan-pendekatan ini adalah menarik tetapi hanya fokus pada isu-isu praktis seperti akuisisi, penyimpanan, dan kontrol akses. (Saroop & Kumar, 2011, p. 207).

Berdasarkan asumsi-asumsi di atas maka implementasi tentang bagaimana idelnya model publikasi repository harus disesuaikan dengan kondisi yang ada di masing-masing institusi. *Open access* merupakan gerakan atau aksi sebagai bentuk daya dukung literasi dalam komunikasi ilmiah. Merealisasikan gerakan tersebut harus mempertimbangkan banyak aspek diantaranya kesiapan dan sinergi seluruh anggota unit pencipta informasi, yaitu sivitas akademik. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini diantaranya:

1. Infrastruktur dan manusia (Dukungan alat/ mesin dan sumber daya manusia yang handal). Kebijakan tentang publikasi membutuhkan daya dukung infrastruktur yang memadai seperti sistem aplikasi yang baik, handal dan ekonomis. Juga didukung dengan tenaga teknis yang cakap dan terampil, karena akan berhadapan dengan misalnya peretas, eror sistem, kerusakan software dan sebagainya.
2. Proses penciptaan informasi pra publikasi. Proses penciptaan informasi bakal konten pra publikasi menjadi hal penting yang harus diperhatikan. Hal ini terkait dengan kualitas isi dan kelayakan publikasi.
3. Proses verifikasi
4. Jaminan keamanan dan perlindungan hak cipta

Damayanti dalam kajian pengelolaan repository di UIN Alaudin Makasar memberikan kesimpulan bahwa kelemahan mengelola repository diantaranya adalah banyak pekerjaan terutama mengalih bentuk dari tercetak menjadi bentuk digital. Hal ini tidak sejalan dengan kondisi saat ini dimana model tercetak sudah mulai beralih dalam bentuk digital. Oleh karena itu digitalisasi dan publikasi online sudah saatnya dikembangkan. (Darmayanti, 2019, p. ix).

Munawaroh dan Prayitno juga mengkaji tentang repository instisional kaitanya dengan fungsinya dalam mendukung komunikasi ilmiah. dalam kesimpulannya dipaparkan bahwa perpustakaan digital dan repository institusi perlu terus dikembangkan sebab menjadi media alternatif pengembangan literasi informasi. (Munawaroh, 2015, p. 161)

Tahun 2016, Siagian dan Harla melakukan penelitian pada masalah yang relevan dengan repository. Mereka menyimpulkan bahwa pengembangan repository bukan saja dari kualitas dan kuantitas, melainkan juga perlu kebijakan yang lebih menguatkan pengelolaan dan juga mendukung sumber daya manusia, sebab repository institusi ini mendorong terbentuknya jaringan pengetahuan ilmiah sekaligus menjaga secara bersama-sama hak cipta atas karya ilmiah tersebut. (Siagian, 2018, p. 216).

Akses terbuka (*Open access*) informasi di Perpustakaan memiliki peran dalam membangun komunikasi Ilmiah yang berkelanjutan, hal ini karena dengan adanya kebijakan open akses dapat membuka peluang bagi mereka untuk menghasikan karya-karya baru yang berguna bagi proses pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia. Selanjutnya hal penting dari masalah itu adalah bagaimana Pengetahuan-pengetahuan baru tersebut dapat dengan mudah diakses, dimanfaatkan, dan menjadi rujukan bagi pengembangan keilmuan di masa yang akan datang (Sahidi, 2017, p. 43).

Kajian lain memberikan masukan tentang bagaimana mengelola repository institusi yang lebih efektif, melengkapi deskripsi data informasi secara jelas dan rinci serta memastikan tentang lisensi penggunaan data dan hak akses. Selain itu, pengelolaan repository harus mencakup persyaratan metadata dalam standar dan cara yang konsisten (Kim et al., 2019, p. 843).

#### **D. METODE PENELITIAN**

Untuk mendalami kondisi apa adanya dan menemukan fakta sebenarnya tentang dasar dan alasan serta dampak dari model publikasi repository institusi di PTKIN ini secara realibel dan valid, maka penelitian ini menggunakan metode metode studi kasus dengan pendekatan

deskriptif kualitatif (*qualitative descriptive method*). Metode deskriptif kualitatif menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah sehingga peneliti terjun langsung kelapangan, bertindak sebagai pengamat. Peneliti membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasi. Peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi variabel (Ardianto, 2011). Untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap, maka penelitian ini melibatkan informan dari pimpinan institusi seperti kepala perpustakaan, rektor atau wakil rektor bidang akademik, staf teknis perpustakaan dan juga pemustaka. Sumber data penelitian ini berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Penentuan informan menggunakan kriteria berdasarkan tujuan penelitian yaitu mengungkap fakta empiris yang menjadi sumber informasi penelitian.

Khusus untuk pemilihan informan, peneliti gunakan metode *purposive sampling*. Alasannya, *purposive sampling* adalah pengambilan elemen-elemen yang dimasukkan dalam sampel dilakukan dengan sengaja, dengan catatan bahwa sampel tersebut representatif atau mewakili populasi (Marzuki, 1995, p. 51). Pendapat lain mengatakan bahwa *purposive sampling* adalah metode pemilihan informan berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai keterikatan dan relevansi dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Ruslan, 2004, p. 156). Penentuan responden menggunakan kriteria berdasarkan tujuan penelitian yaitu mengungkap fakta empiris yang menjadi sumber informasi penelitian.

Ada tiga metode yang diterapkan dalam pengumpulan data penelitian yaitu, observasi atau pengamatan terlibat, wawancara mendalam dan analisis dokumen. Observasi atau pengamatan terlibat dilakukan dengan pelibatan peneliti dalam pencarian sumber-sumber informasi penelitian di tempat penelitian. Dengan teknik ini diperoleh informasi dan data berkaitan dengan gejala atau fenomena tentang pemanfaatan dan penelusuran sumber-sumber informasi perperpustakaan digital.

Wawancara mendalam (*depth interview*) dilakukan saat menggali informasi kepada informan. Tujuannya untuk mengetahui dan memahami persepsi mereka tentang bagaimana dasar pemikiran yang melatar belakangi kebijakan publikasi repository institusi, pertimbangan-pertimbangan apa saja yang menjadi dasar penerapan kebijakan, bagaimana implementasi kebijakan terhadap dukungan gerakan *open acces*, bagaimana pengakuan hak cipta dan perlindungannya dan bagaimana dampaknya terhadap ketergunaannya oleh masyarakat pemustaka.

Peneliti melakukan evaluasi dokumen elektronik dan fisik selanjutnya menafsirkan data dan informasi tersebut untuk mendapatkan pemahaman tentang maknanya dan mengembangkan informasi yang mereka berikan. (Indeed Editorial Team, 2021). Ada tiga jenis dokumen yang akan menjadi target untuk dikumpulkan, yaitu dokumen berkaitan dengan kebijakan publikasi dan pengelolaan repository, dokumen implementasi dan dokumen perilaku pemanfaatan repository berupa bukti komunikasi ilmiah.

Untuk memahami sumber data yang telah diperoleh, peneliti menggunakan model interaktif (*interactive model of analysis*). Sebagaimana model yang diberikan oleh Miles & Haberman (1984) dalam Sugiyono (2007, 246-252), mengatakan bahwa untuk menggunakan model ini peneliti akan bergerak pada tiga komponen, yaitu *Data reduction*, *Data display* dan melakukan *Conclusion drawing/verification* atau penarikan kesimpulan /verifikasi.

## E. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Respon Perguruan Tinggi Islam Negeri Indonesia terhadap pentingnya publikasi ilmiah karya civitas akademika

Peneliti memperoleh informasi hasil dari penelusuran dan penggalian data bahwa dari 58 perguruan tinggi Islam Negeri di Indonesia terdapat 48 perguruan tinggi telah memiliki repositori institusi dan 10 perguruan tinggi belum memiliki. Pengertian tentang belum memiliki mencakup belum memiliki alamat website atau nama domain website maupun yang sudah memiliki nama domain website tetapi tidak dapat diakses. 48 repositori institusi tersebut peneliti kelompokkan dalam beberapa jenis yaitu:

a) Berdasarkan aplikasi system yang digunakan

Kalangan perguruan tinggi Islam Negeri di Indonesia menggunakan beberapa jenis sistem aplikasi dasar untuk pembuatan repositori institusi, yaitu berbasis Eprint, Dspace, Setiadi, GDL dan buatan sendiri berbasis wordpress. Dari berbagai macam aplikasi, tersebut, yang paling banyak digunakan adalah aplikasi eprints. Hal itu karena EPrints merupakan aplikasi basis data repository yang sangat baik untuk mengelola semua jenis materi baik ilmiah maupun artistik dalam semua jenis format serta mendukung akses terbuka dalam pengelolaan koleksi digital.(The Repositories Support Project, n.d.). Pendapat lain menyebutkan bahwa Eprints merupakan sistem yang sangat baik untuk menampung koleksi yang terus bertambah, seperti koleksi publikasi institusi atau koleksi tesis elektronik.(Beazley, 2010, p. 5). Selbihnya ada 2 perguruan tinggi yang menggunakan aplikasi Dspace, yaitu UIN Jakarta dan UIN Batusangkar, 2 menggunakan aplikasi Setiadi yaitu IAIN Lhoksumawe dan STAIN Mandailing Natal dan 2 menggunakan aplikasi buatan sendiri yaitu IAIN Takengon Aceh dan IAIN Amai Gorontalo.

b) Berdasarkan nama domain website

Nama domain merupakan identitas website yang paling mudah dikenali. Oleh karena itu istilah repository institusi terkadang langsung menjadi nama domain website seperti contoh: <http://repository.uinsaizu.ac.id> , namun terkadang ada yang tidak menggunakan istilah tersebut. Oleh karena itu masyarakat umum terutama kalangan akademik perlu tahu identitas atau nama domain yang sebenarnya kontennya sama yaitu wadah karya ilmiah institusi.

Peneliti menemukan data bahwa dari 48 perguruan tinggi yang menggunakan nama domain website repository institusinya dengan mengambil atau memasukan kata repository, e-repository, atau repo sebanyak 36 perguruan tinggi dan 12 perguruan tinggi yang menggunakan nama domain lain seperti *eprints*, *digilib*, *ethesis* dan *idr*. Berikut rinciannya :

Table 1. Nama Repository dan kontennya di Perguruan Tinggi Islam Negeri Indonesia Tahun 2022

No	Domain name	Jumlah dan contoh Perguruan tinggi pengguna	Alamat website
1	Repository e-repository repo	38 Perguruan Tinggi: UIN Jakarta UIN Salatiga IAIN Batusangkar	<a href="http://repository.uinjkt.ac.id">http://repository.uinjkt.ac.id</a> <a href="http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id">http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id</a> <a href="http://repo.iain-padangsidempuan.ac.id">http://repo.iain-padangsidempuan.ac.id</a>
2	eprints	3 Perguruan Tinggi: UIN Walisongo Semarang UIN Raden Mas Said Surakarta	<a href="http://eprints.walisongo.ac.id">http://eprints.walisongo.ac.id</a> <a href="http://eprint.iain-surakarta.ac.id">http://eprint.iain-surakarta.ac.id</a> <a href="http://eprints.radenfatah.ac.id">http://eprints.radenfatah.ac.id</a>

		<i>UIN Raden Fattah Palembang</i>	
3	<i>digilib</i>	<i>6 Perguruan tinggi: UIN SUKA Yogyakarta UIN SGD Bandung UIN Sunan Ampel Surabaya UIN KH. Achmad Siddiq Jember IAIN Palangkaraya IAIN Pontianak</i>	<a href="http://digilib.uinsuka.ac.id">http://digilib.uinsuka.ac.id</a> <a href="http://digilib.uinsgd.ac.id">http://digilib.uinsgd.ac.id</a> <a href="http://digilib.uinsby.ac.id">http://digilib.uinsby.ac.id</a> <a href="http://digilib.uinkhas.ac.id">http://digilib.uinkhas.ac.id</a> <a href="http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id">http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id</a> <a href="http://digilib.iainptk.ac.id">http://digilib.iainptk.ac.id</a>
4	<i>Etheses</i>	<i>2 Perguruan tinggi: UIN Maliki Malang UIN Mataram</i>	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">http://etheses.uin-malang.ac.id</a> <a href="http://etheses.uinmataram.ac.id">http://etheses.uinmataram.ac.id</a>
5	<i>idr.</i>	<i>1 Perguruan Tinggi: UIN Antasari Banjarmasin</i>	<a href="http://idr.uin-antasari.ac.id">http://idr.uin-antasari.ac.id</a>
6	<i>etd</i>	<i>1 Perguruan tinggi: IAIN Padangsidempuan</i>	<a href="http://etd.iain-padangsidempuan.ac.id/">http://etd.iain-padangsidempuan.ac.id/</a>

## c) Berdasarkan jumlah konten

Repositori institusi di lingkungan perguruan tinggi Islam Negeri berdasarkan kuantitas kontennya dikelompokkan sebagaimana tabel berikut:

*Table 2. Jumlah Repository dan kontennya di Perguruan Tinggi Islam Negeri Indonesia Tahun 2022*

<b>No</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Nama</b>
1	>50.000 judul	1	UIN Syahid Jakarta
2	40.000-49.999 judul	1	UIN SUKA Yogyakarta
3	30.000 – 39.999 judul	2	UIN Sunan Ampel Surabaya UIN SUSKA Riau
3	20.000 – 29.999 judul	1	UIN SGD Bandung
4	10.000 – 19.999 judul	10	UIN Tulungagung, UIN Alaudin Makasar, UIN Raden Intan Lampung, UIN Walisongo Semarang, UIN Antasari Banjarmasin, UIN Malang, UIN Arraniry Banda Aceh, UIN Sumatera Utara, UIN Salatiga, UIN SAIZU Purwokerto
5	5000 - 9999 judul	6	UIN Sultan Maulana Banten, UIN Fatmawati Bengkulu, IAIN Kudus, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, IAIN Metro Lampung, UIN Padangsidempuan
6	1000 - 4999 judul	15	UIN Jember, UIN Palu, UIN Batusangkar, UIN IB Padang, UIN Raden Fatah Palembang, UIN Mataram, IAIN Pontianak, IAIN Kerinci, IAIN Lhoksumawe, IAIN Ambon, IAIN Kendari, IAIN Palopo, IAIN Palangkaraya, IAIN Curup, IAIN Pare-pare
7	<999 judul	10	UIN Raden Mas Said Surakarta, UIN Bukittinggi, UIN Pekalongan, IAIN Bangka Belitung, IAIN Kediri, IAIN Bone, IAIN Takengon, IAIN Madura, IAIN Ponorogo, IAIN Manado

8	0	2	IAIN Sultan Amai Gorontalo, IAIN Mandailing Natal
---	---	---	---

d) Berdasarkan Naungan pengelolaan

Pimpinan perguruan tinggi menetapkan kebijakan tentang bagian atau unit kerja mana yang akan mengelola repository digital. Pengelolaan itu merupakan aktifitas yang berkaitan dengan teknis menerima karya ilmiah, mengumpulkan, mengolah, termasuk didalamnya menyeleksi isi dan format, sampai pada mempublis di website. Sebagian besar institusi memberikan mandate kepada satu unit kerja mulai dari menentukan system apa yang akan digunakan dalam pembuatan repository, mendesain system dan future, menerima karya ilmiah, mengumpulkan, mengolah, termasuk didalamnya menyeleksi isi dan format, sampai pada mempublis di website.

Dari 48 perguruan tinggi Islam Negeri di Indonesia yang sudah memiliki repository institusi, pimpinan perguruan tinggi, dalam hal ini rector selaku pimpinan tertinggi berkoordinasi dengan wakil rector bagian akademik menyerahkan mandate pengelolaan kepada perpustakaan. Pemberian mandate tersebut juga secara lisan tanpa surat perintah langsung berupa surat keputusan. Pimpinan menganggap bahwa pengelolaan repository merupakan bagian dari tugas pokok perpustakaan pada fungsi pengelolaan sumber daya informasi. Untuk teknisnya, pengelola perpustakaan bekerjasama dengan unit teknologi di setiap perguruan tingginya berkaitan dengan penyiapan sumber daya manusia, pembuatan alamat identitas domain dan yang lainnya.

Satu hal yang perlu disoroti dalam masalah ini bahwa dalam proses pengelolaan repository digital institusi di semua perguruan tinggi Islam di Indonesia, pihak perpustakaan dan pimpinan perguruan tinggi tidak menjalankan proses pengelolaan dengan baik. Hal ini terlihat dari perencanaan yang tidak didukung dengan kebijakan tentang latarbekalang pembuatan repository, dan tidak tersedianya pedoman yang baku tentang pembuatan dan pengembangan repository. Sebagian pengelola mengakui bahwa dalam proses pembuatan dan pengembangannya, mereka hanya sebatas mengajukan usulan untuk perencanaan dana, penyiapan sumber daya manusia serta infrastrukturnya. Pimpinan kemudian menyusun draft kebijakan berisi tentang kewajiban serah simpan karya ilmiah di repositori. Kebijakan hanya sebatas pada dua hal yaitu kebijakan menyerahkan karya dan publikasi secara online di website. Tidak terdapat kebijakan tentang bagaimana menentukan perangkat lunak dan perangkat kerasnya, bagaimana menentukan pengelolanya, bagaimana menentukan konten dan bagaimana kebijakan model publikasinya.

### **Model Publikasi Konten Repository Perguruan Tinggi Islam Negeri Indonesia**

Model atau tipe publikasi menentukan ketergunaan sumber daya digital yang telah tersimpan di repository. Banyak pustakawan mencoba mengadvokasi tentang pentingnya akses terbuka guna meningkatkan komunikasi ilmiah meski terkadang harus melonggarkan pembatasan hak akses. (Mullen, 2010). Dalam praktiknya, sampai saat ini, sebagian pengelola masih mempertahankan untuk tidak dibuka aksesnya secara penuh atau bahkan ditutup. Ada banyak alasan mengapa akses terbuka ke data dibatasi atau ditutup misalnya, karena pertimbangan sensitivitas politik, risiko keamanan, perjanjian dengan donatur proyek penulisan atau penelitian karena hendak dikomersilkan atau karena atas kemauan salah satu atau beberapa anggota tim penulis bahwa beberapa sisi tidak boleh dibuka karena pertimbangan tertentu. (Bristol, n.d.).

Fenomena ini juga yang terjadi perguruan tinggi keagamaan Islam Indonesia. Ada tiga jenis model publikasi repository institusi yaitu :

- 1) Terbuka seluruhnya (*open access*)
- 2) Sebagian terbuka, sebagian, dibatas (*restricted*)
- 3) Tertutup seluruhnya (*close access*)

Detail berdasarkan pengelompokan model publikasi pada repository institusi di 46 perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia adalah sebagai mana tabel berikut:

Table 3. Model Publikasi Repository Institusi Perguruan Tinggi Islam Negeri Indonesia Tahun 2022

No	Model Publikasi	Jumlah Pengguna	Nama Universitas
1	Open Access (OA)	34	UIN Syahid Jakarta, UIN SUSKA Riau, UIN Tulungagung, UIN Alaudin Makasar, UIN Raden Intan Lampung, UIN Walisongo Semarang, UIN Arraniry Banda Aceh, UIN Sumatera Utara, UIN Salatiga, UIN Fatmawati Bengkulu, IAIN Kudus, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, IAIN Metro Lampung, UIN Jember, UIN Palu, , UIN IB Padang, UIN Raden Fatah Palembang, UIN Mataram, IAIN Lhoksumawe, IAIN Palangkaraya, IAIN Curup, IAIN Parepare, UIN Raden Mas Said Surakarta, UIN Padangsidempuan, UIN Bukittinggi, UIN Pekalongan, IAIN Bangka Belitung, IAIN Kediri, IAIN Bone, IAIN Takengon, IAIN Madura, IAIN Ponorogo, IAIN Manado
2	Restricted	12	UIN Batusangkar, IAIN Pontianak, IAIN Ambon, IAIN Kendari, IAIN Palopo, UIN SAIZU Purwokerto, UIN Sultan Maulana Banten, UIN Antasari Banjarmasin, UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN SUKA Yogyakarta, UIN SGD Bandung, UIN Maliki Malang
3	Close Access	1	IAIN Kerinci

Beberapa catatan ditambahkan dalam penjelasan disini, berdasarkan hasil wawancara dengan para pengelola dan juga pengguna yaitu mahasiswa dan dosen, mereka memberikan penjelasan bahwa beberapa repository sudah mengalami perubahan model publikasi, dari semula dibatasi (*restricted*) menjadi terbuka. Namun karena berbagai hal sehingga data yang sudah beredar secara online belum seluruhnya berubah model publikasinya menjadi akses terbuka (*open access*). (Wawancara beberapa narasumber informan yaitu personal communication, June 14, 2022; Mufid, personal communication, June 29, 2022; U. Rodliyah, personal communication, Agustus 2022).

Sebaliknya, bagi yang masih menerapkan model terbatas (*restricted*) seperti repository institusinya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pengelola berargumentasi bahwa saat ini akan terus menerapkan model terbatas selama tidak ada kebijakan yang kuat dan integrative yang dapat menjamin bahwa jika model terbuka (*open access*) tidak berisiko pada banyak masalah seperti hak cipta, menjaga privasi, dan kelayakan karya ilmiah ditengah komunikasi ilmiah global. (Catatan hasil wawancara dengan narasumber informan Labibah, personal communication, June 8, 2022). Adapun yang menerapkan model tertutup peneliti menemukan satu repository digital dibawah pengelolaan perpustakaan IAIN Kerinci. Berdasarkan penelusuran dan analisis website pada link website

<http://repository.iainkerinci.ac.id> terlihat konten masih sebanyak 468 atau dibawah 1000 cantuman. Peneliti mencoba mengevaluasi beberapa cantuman secara acak, hasilnya, setiap cantuman digital ditemukan, saat mengakse ke file lampiran hasilnya selalu gagal (*access denied*).

Faktanya bahwa repository yang sudah menerapkan model terbuka oleh para pengelola di perguruan tinggi Islam Negeri Indonesia sudah masuk kategori mayoritas yaitu mencapai prosentase 72%, yang masih terbatas mencapai prosentase 26% dan yang masih tertutup hanya 2%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa kesadaran tentang perlunya publikasi karya ilmiah dalam kerangka pengembangan komunikasi ilmiah cukup tinggi.

### **Regulasi dan Peran Pimpinan Institusi dalam Pengelolaan Repository Perguruan Tinggi Islam Negeri Indonesia**

Berdasarkan dokumentasi dan juga hasil wawancara dengan para informan yang sesuai dengan kapasitas dan pengetahuannya yang memadai, peneliti menemukan fakta bahwa belum semua perpustakaan sebagai pengelola repositori institusi memiliki landasan hukum pengelolaan pengelolaannya. Jika ada beberapa perpustakaan yang dianggap sudah memiliki kebijakan berupa Surat Keputusan Rektor, ternyata isinya sebatas mengatur tentang kewajiban serah-simpan karya ilmiah dan publikasinya di website resmi perpustakaan (repositori institusi). Kebijakan tersebut secara eksplisit memberikan landasan perlu adanya repository institusi. Sedangkan secara implisit kebijakan tersebut mengandung arti perpustakaan diberikan kewenangan mutlak dan penuh dalam mengelola repository institusi. Tidak ada pelibatan atau koordinasi secara jelas dengan pihak-pihak lain di lingkungan perguruan tinggi, misalnya Lembaga penelitian dan pengabdian dan fakultas yang sebenarnya dua pihak ini berkaitan dengan pengelolaan repository terutama dari sisi penentuan kebijakan publikasi dan pertimbangan karya yang akan dimasukkan.

Terdapat manfaat dan kendala bagi pihak perpustakaan sebagai pengelola repository jika hal tersebut tidak ada perbaikan. Manfaatnya perpustakaan dapat merancang dan mendesain sistem tanpa campur pihak lain, mengajukan anggaran sesuai kebutuhan, dan mengelola konten sampai pada model publikasinya secara bebas. Dalam konteks gerakan open access dunia, maka kebebasan tersebut merupakan solusi dalam rangka keterbukaan informasi. Dengan kata lain, perpustakaan diberi ruang kosong untuk menentukan sendiri sesuai keinginan dan pertimbangan tertentu tentang bagaimana mengelola repository.

Dasar hukum atau pedoman publikasi repositori institusi yang tidak jelas justru menjadi kendala bagi pengelola perpustakaan. Beberapa kasus yang terjadi akibat ketidakjelasan kebijakan telah ada diantaranya pengaduan pihak X dalam kasus pencemaran nama baik perusahaan akibat publikasi online yang mendiskreditkannya. Ada juga kasus pencemaran nama baik seseorang yang pernah menjadi sampel penelitian karena tercantum nama lengkap dalam karya ilmiah tersebut. Belum lagi masalah kualitas karya ilmiah yang sering disangsikan oleh para dosen pembimbing mahasiswa. Beberapa dosen mengajukan permohonan tunda publikasi, penarikan atau menutup akses online. Ada dua alasan yang sering mereka berikan yaitu karena kualitas rendah sebuah karya ilmiah dan menghindari autoplagiasi karena karya ilmiah akan digunakan untuk format lain. Maka benar pernyataan Labibah (Labibah, personal communication, June 8, 2022) yang mengatakan bahwa untuk menjalankan open access harus didukung kebijakan lain sebelum publikasi diantaranya tingkat plagiasi, etika penulisan karya penelitian terutama penelitian lapangan yang melibatkan responden dan informan, siapa yang pihak yang berwenang melakukan control, siapa yang berwenang mengoperasikan. Untuk merealisasikan hal tersebut perlu sinergi banyak pihak yaitu pimpinan, lembaga penjamin mutu, perpustakaan dan seluruh stakeholder di perguruan tinggi.

### Dampak model publikasi terhadap pemanfaatannya oleh pengguna

Di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam Negeri di Indonesia memiliki ragam jenis karya ilmiah yang tersimpan di repositori institusi yaitu skripsi, tesis, disertasi, buku, modul kuliah, artikel, laporan penelitian, prosiding. Berdasarkan kajian sitasi mengambil sampel 120 karya yang tersimpan di repositori institusi online secara acak, peneliti menemukan data dan merekapnya sebagai berikut:

*Table 4. Data Penggunaan sumber informasi berdasarkan jenis sumber rujukan*

No	Jenis Sumber Rujukan	Jumlah Penggunaan pada 100 karya ilmiah terpilih
1	Buku	120 karya ilmiah
2	Ejournal	107 karya ilmiah
3	Repository institusi	86 karya ilmiah
4	Sumber lain	48 karya ilmiah

Melalui cross-check data pada daftar bibliografi dan website sumber, terlihat bahwa sumber rujukan yang diambil ternyata berasal dari database repositori institusi yang menerapkan model publikasi open access. Para penulis ilmiah memanfaatkan sumber-sumber informasi dari database yang terbuka (*open*) sehingga tidak menyulitkan proses penulisan. Akses terbuka menjadi opsi terbaik guna menunjang kelancaran komunikasi ilmiah.

Data di atas belum memberikan keyakinan mendalam tentang pemanfaatan repository oleh para pemustaka. Keraguan ini kemudian memberikan inisiatif peneliti untuk menggali lebih mendalam perilaku penelusuran informasi. Dan faktanya dari 100 orang pemustaka yang diwawancarai dan secara langsung menanyakan tentang apakah mereka mengenal database yang berisi kumpulan skripsi, tesis dan disertasi online? Semua menjawab bahwa mereka mengenal. Ketika peneliti tanyakan kembali, "Apakah pernah memanfaatkan konten dari database yang berisi skripsi, tesis dan disertasi onlien tersebut?" mereka menjawab, database tersebut sangat membantu ketika membutuhkan sumber referensinya. Mereka menggunakan dengan cara mendownload, membaca dan terkadang mengambil bagian tertentu dari karya tersebut untuk dijadikan sebagai sumber referensi.

Peneliti telah melakukan kajian mendalam melalui wawancara kepada 30 pemustaka dari kalangan dosen dan mahasiswa secara acak tentang jenis database apa yang sering mereka gunakan dalam penulisan ilmiah. Dari keseluruhan responden memberikan jawaban yang sama, dominasi pemakaian yaitu buku tercetak, ejournal, database online. Ketika peneliti melakukan perbandingan antara keterpakaian ejournal dan database online khususnya repository, ditemukan fakta bahwa responden dari kalangan dosen memiliki tingkat pemakaian sumber informasi ejournal dibandingkan database repository, sedangkan pemustaka mahasiswa lebih banyak pada buku dan database repository dibanding ejournal.

## F. PENUTUP

### Kesimpulan

Para pimpinan perguruan tinggi keagamaan Islam negeri di Indonesia sebagian besar telah merespon pentingnya menyediakan media penyimpanan dan publikasi karya ilmiah yang dibuat oleh para sivitas akademika guna mendukung komunikasi ilmiah baik internal akademik maupun eksternal dalam konteks komunikasi global. Dari rekap data tentang jumlah 48 perguruan tinggi yang sudah memiliki repository digital dari 58 perguruan tinggi (82,7%), menunjukkan tingginya perhatian para pimpinan perguruan tinggi keagamaan Islam Negeri di Indonesia terhadap perlunya repository institusi. Namun demikian jumlah ini tidak

penting menjadi ukuran ideal, sebab idealnya di era manusia yang sudah mengenal secara masif jaringan sistem komputasi untuk mentransfer data melalui jaringan tanpa memerlukan interaksi manusia ke manusia atau manusia ke komputer atau dikenal dengan Internet of Things (Gillis, 2022), maka semua perguruan tinggi keagamaan Islam Negeri di Indonesia itu seharusnya merespon itu dengan memiliki repository institusi. Terdapatnya beberapa perguruan tinggi yang belum sepenuhnya mendapat dukungan manajemen dan salah satu faktornya adalah keterbatasan sumber daya manusia bidang teknologi informasi dan computer menyebabkan perguruan tinggi belum memiliki repository institusi.

Dari sisi model publikasi 48 perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia, yang sudah memiliki repository-pun masih ada 2 repository institusi tanpa konten, Dari 46 perguruan tinggi yang memiliki konten dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu yang menerapkan akses terbuka sebanyak 33 dan akses terbatas sebanyak 12 repository dan akses tertutup sebanyak 1 repository. Perguruan tinggi yang telah menerapkan akses terbuka mendasarkan latar belakang dan pertimbangan dalam rangka mendukung keterbukaan informasi ilmiah bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan sekaligus mendukung komunikasi ilmiah. Hak cipta intelektual dianggap melekat pada perguruan tinggi karena penulis dibawah bimbingan atau review dosen perguruan tinggi. Meski dalam prosedurnya, ada sebagian perguruan tinggi yang menawarkan opsi kepada penulis untuk memilih apakah mau dibuka atau ditutup. Sedangkan perguruan tinggi yang menerapkan akses terbatas (*restricted*) menggunakan pertimbangan masih belum adanya pengawasan dalam penulisan karya ilmiah, atau belum adanya pedoman teknis tentang control karya layak publikasi. Pertimbangan lain mungkin terjadi akibat mempublikasikan sebuah karya ilmiah karena tidak mengindahkan etika penelitian sehingga muncul gugatan dari pihak luar pasca publikasinya yang dianggap menjustifikasi, merendahkan martabat atau bahkan akibat publikasinya itu sampai merugikan secara materiil maupun immaterial.

Unit perpustakaan seharusnya hanya menjadi pihak pelaksana kebijakan, bukan penentu kebijakan. Sekalipun dalam proses pembuatan kebijakan itu membutuhkan masukan dan pertimbangan dari perpustakaan, penetapan dan pengesahan kebijakan harus tetap dibawah pimpinan perguruan tinggi. Dalam konteks ini para pimpinan perguruan tinggi keagamaan Islam negeri di Indonesia masih belum berperan strategis dalam membuat kebijakan pengelolaan repository. Peran pimpinan masih sebatas dukungan moril dengan menyediakan dana untuk pembuatan dan dukungan regulasi berupa wajib serah simpan dan publikasi di website perpustakaan. Adapun kebijakan dan manajemen repository kurang mendapatkan perhatian. Hal ini terbukti di semua pengelolaan repository institusi belum memiliki regulasi dan perencanaan yang jelas, mulai dari pihak mana saja yang terlibat dalam pengembangan repository, adakah komunikasi horizontal dan vertikal dalam implementasinya, siapa saja pihak yang terlibat, termasuk regulasi yang mengatur apakah harus dibuka, dibatasi, campuran, atau tertutup.

Kebijakan publikasi berpengaruh pada tingkat pemanfaatan dan pembangunan literasi ilmiah dan komunikasi ilmiah di lingkungan akademik. Jika kebijakannya lengkap dan belum jelas, maka atmosfer pengetahuan dalam konteks komunikasi ilmiah terkendala. Pembatasan akses dapat menghambat kelancaran dan saluran komunikasi ilmiah. Keluhan para pemustaka terhadap repository yang terbatas aksesnya merupakan bentuk konkrit adanya hambatan informasi pada sumbernya. Jika ada hambatan akses, berdampak pula pada rendahnya produktifitas karya di kalangan sifitas akademik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E. (2011). *Metodelogi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Simbiosis Rekatama.
- Beazley, M. R. (2010). Eprints Institutional Repository Software: A Review. *Partnership: The Canadian Journal of Library and Information Practice and Research*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.21083/partnership.v5i2.1234>
- Berlin Declaration. (2003, Oktober). <https://openaccess.mpg.de/Berlin-Declaration>
- Bhardwaj, R. K. (2019). *Content Analysis of Indian Research Data Repositories: Prospects and Possibilities*. 39(6), 10.
- Bristol, U. of. (n.d.). *Publishing data under access restrictions*. University of Bristol. Retrieved September 4, 2022, from <https://www.bristol.ac.uk/staff/researchers/data/publishing-research-data/publishing-data-under-access-restrictions/>
- C, S., & K.C., A. M. (2019). Faculty Perceptions towards Institutional Repository at Cochin University of Science and Technology India a Case Study. *DESIDOC Journal of Library & Information Technology*, 39(5), 207–214. <https://doi.org/10.14429/djlit.39.5.14679>
- Chowdhury, G., Boustany, J., Kurbanoglu, S., Ünal, Y., & Walton, G. (2017). Preparedness for Research Data Sharing: A Study of University Researchers in Three European Countries. *Digital Libraries: Data, Information, and Knowledge for Digital Lives*, 104–118. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-70232-2>
- Creaser, C. (2011). Scholarly communication and access to research outputs. In *Libraries and Society* (pp. 53–66). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-1-84334-131-4.50004-2>
- Cullen, R., & Chawner, B. (2011). Institutional Repositories, Open Access, and Scholarly Communication: A Study of Conflicting Paradigms. *The Journal of Academic Librarianship*, 37(6), 460–470. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2011.07.002>
- Daid F. Ferraiolo, Kuhn, R. D., & Chandramouli, R. (2007). *Role Based Access Control*. MA: Artech House.
- Darmayanti, D. (2019). *Kebijakan Pengelolaan Institutional Repository Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan]. <http://repository.uinsu.ac.id/8436/>
- Foerster, C. A. (2013). *Analysis Of Decision Factors For The Application Of Information Access Controls Within The Organization* [D.Sc., The George Washington University]. <https://www.proquest.com/pqdtglobal/docview/1316597120/abstract/9416E931F8C04683PQ/4>
- Gillis, A. S. (2022, March). *What is IoT (Internet of Things) and How Does it Work? - Definition from TechTarget.com*. IoT Agenda. <https://www.techtarget.com/iotagenda/definition/Internet-of-Things-IoT>
- Gilman, I. (Ed.). (2013). 10—Building sustainable programs. In *Library Scholarly Communication Programs* (pp. 249–269). Chandos Publishing. <https://doi.org/10.1016/B978-1-84334-717-0.50010-6>
- Indeed Editorial Team. (2021, July 14). *Document Analysis Guide: Definition and How To Perform It*. Indeed Career Guide. <https://www.indeed.com/career-advice/career-development/document-analysis>
- Kim, J. (2011). Motivations of Faculty Self-Archiving in Institutional Repositories. *Journal of Academic Librarianship*, 37(3), 246–254.

- Kim, J., Yakel, E., & Faniel, I. M. (2019). *Exposing Standardization and Consistency Issues in Repository Metadata Requirements for Data Deposition* | Kim | *College & Research Libraries*. <https://doi.org/10.5860/crl.80.6.843>
- Kuprienė, J., & Petrauskienė, Ž. (2018). Opening Science with Institutional Repository: A Case Study of Vilnius University Library. *LIBER Quarterly: The Journal of the Association of European Research Libraries*, 28(1), Article 1. <https://doi.org/10.18352/lq.10217>
- Kusumaningrum, A. (2022, June 14). *Apakah mudah mengakses konten repository?* [Personal communication].
- Labibah. (2022, June 8). *Bagaimana model publikasi Repository Institusi?* [Personal communication].
- Libraries (ARL), T. A. of R., & Crow, R. (2002). *The Case for Institutional Repositories: A SPARC Position Paper*. <https://rc.library.uta.edu/uta-ir/handle/10106/24350>
- Lynch, C. A. (2003). Institutional Repositories: Essential Infrastructure For Scholarship In The Digital Age. *Portal: Libraries and the Academy*, 3(2), 327–336. <https://doi.org/10.1353/pla.2003.0039>
- Maccoll, J., Pinfield, S., & Gardner, M. (2002). Setting up an Institutional E-Print Archive. *Ariadne*, 31. <http://www.ariadne.ac.uk/issue/31/eprint-archives/>
- Mansur Sutedjo. (2014, Mei). *Pengelolaan Repositori Perguruan Tinggi dan Pengembangan Repositori Karya seni*. Seminar Nasional Digital Local Content: Strategi Membangun Repository Karya Seni, Yogyakarta.
- Marzuki. (1995). *Metodologi Riset*. BPFE-UII.
- Meza, A. (2019). *Decolonizing International Research Groups: Prototyping a Digital Audio Repository from South to North*. <https://doi.org/10.16995/DSCN.303>
- Morrison, H., & Desautels, L. (2016). Open access, copyright and licensing: Basics for open access publishers. *Journal of Orthopaedic Case Reports*, 6(1), 1–2. <https://doi.org/10.13107/jocr.2250-0685.360>
- Mufid. (2022, June 29). *Apakah Mudah Mengakses konten repository?* [Personal communication].
- Mullen, L. B. (2010). 3—Collection development and open access. In L. B. Mullen (Ed.), *Open Access and its Practical Impact on the Work of Academic Librarians* (pp. 75–101). Chandos Publishing. <https://doi.org/10.1016/B978-1-84334-593-0.50003-4>
- Munawaroh, M., & Prayitno, D. E. (2015). Knowledge Management in Digital Library and Institutional Repository for Supporting Information Literacy. *Record and Library Journal*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.20473/rlj.V1-I2.2015.161-171>
- Nurhasanah, N. (2017). *Pengelolaan Institutional Repository di Perpustakaan Utsman Bin Affan UMI Makassar* [Diploma, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar]. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/7589/>
- O'Donnell, H. K. C., & Wehrich, H. (1992). *Management Eighth Edition*. McGraw-Hill.
- Pendit, P. L. (2008). *Perpustakaan digital dari A sampai Z*. Cita Karya Karsa Mandiri.
- Rodliyah, U. (2022, Agustus). *Apakah mudah mengakses konten repository?* [Personal communication].
- Roosendaal, H., & Geurts, P. (1997). Forces and functions in scientific communication: An analysis of their interplay. *Undefined*. <https://www.semanticscholar.org/paper/Forces-and-functions-in-scientific-communication%3A-Roosendaal-Geurts/bbf26bb58721540c809d8c03a45e142ce20effc6>
- Ruslan, R. (2004). *Metode penelitian: Public relations dan komunikasi*. Raja Grafindo Persada.

- Sahidi, S. (2017). Peran Kebijakan Open Access Informasi Dalam Membangun Komunikasi Ilmiah di Perpustakaan Perguruan Tinggi. *JUPITER*, 16(1), Article 1. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jupiter/article/view/4214>
- Sarooop, S., & Kumar, M. (2011). Comparative Analysis of Data warehouse Design Approaches from Security Perspectives. *International Journal of Computer Trends and Technology*, 2011, 6.
- Setiawan, S., & Mas'ud, A. (2019). Membangun Institusional Repository Perpustakaan Perguruan Tinggi (Studi pada Perpustakaan Universitas Negeri Malang). *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.17977/um008v3i12019p047>
- Should I Publish in an Open Access Journal?* (2012, July 16). UCSB Library. <https://www.library.ucsb.edu/scholarly-communication/should-i-publish-open-access-journal>
- Siagian, H. C. M. (2018). Pengelolaan repository institusi di Perpustakaan Universitas Negeri Medan. *VISI PUSTAKA: Buletin Jaringan Informasi Antar Perpustakaan*, 20(3), Article 3. <https://doi.org/10.37014/visi>
- Suber, P. (2015, December). *Open Access Overview (definition, introduction)*. <http://legacy.earlham.edu/~peters/fos/overview.htm>
- The Repositories Support Project. (n.d.). *EPrints Repository Training and Support Resources*. Retrieved September 4, 2022, from <https://www.eprints.org/software/training/>
- Tolone, W., Ahn, G. J., Pai, T., & Hong, S. P. (2005). Access control in collaborative systems. *ACM Computing Surveys*, 37(1), 29–41. <https://doi.org/10.1145/1057977.1057979>